

IDENTIFIKASI BANGUNAN KUNO DI KOTA BANYUMAS KORIDOR GATOT SUBROTO DAN PRAMUKA

Diharto

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229, email: di_har_to@yahoo.co.id

Abstract : *Banyumas district which had planned and developed with the western planning theory seems like a town leaved by their spirits. One of the effort to regenerate the district is identify the ancient buildings. The research location in corridor of Gatot Subroto and Pramuka. Results of this research are corridor Gatot Subroto has 10 ancient buildings; while corridor Pramuka has 5 ancient buildings; with various function. The form and function of private buildings have no changes yet, but the condition has no good maintenance. The function of government buildings have changes with a better condition.*

Keyword : *The ancient buildings, corridor*

Abstrak : Kondisi Kota Banyumas yang direncanakan dan dibangun dengan teori perencanaan barat ibarat kota yang ditinggal rohnya, kondisi demikian berjalan sampai sekarang. Untuk menghidupkan kembali Kota Banyumas, salah satu upaya awal yang dilakukan adalah melakukan identifikasi bangunan kuno yang ada di Kota Banyumas. Lokasi penelitian di koridor Gatot Subroto dan Pramuka. Hasil penelitian di Koridor Gatot Subroto terdapat 10 bangunan kuno dan Koridor Pramuka terdapat 5 bangunan kuno dengan berbagai fungsi. Untuk bangunan milik individu belum berubah bentuknya dan fungsinya, terkesan kurang terawat dengan baik. Bangunan milik pemerintah telah ada perubahan fungsi dengan kondisi bangunan terawat.

Kata kunci : bangunan kuno, koridor

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah Kota Banyumas merupakan Kota yang dibangun oleh Adipati Djoko Kaiman pendiri Kadipaten Banyumas sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas. Adipati Djoko Kaiman sering disebut sebagai Adipati Mrapat karena membagi wilayah Kadipaten Wirasaba menjadi empat wilayah kadipaten, sesuai jumlah saudaranya.

Berangkat dari letak strategis wilayah Banyumas dalam mempertahankan pemerintahan kolonial Belanda terhadap serangan prajurit Mataram, maka pemerintah kolonial Belanda sangat berkepentingan dengan

Kota Banyumas. Akhir tahun 1831 (setelah perang Diponegoro berakhir) Kota Banyumas oleh pemerintah kolonial Belanda direncanakan dan dibangun sebagai kota pemerintahan dengan menempatkan seorang Residen.

Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1937 dengan berkembang-pesatnya Kota Purwokerto, Adipati Aryo Soedjiman Gondosoebroto (Bupati Banyumas) pindah dari Banyumas ke Purwokerto menyusul pindahnya Pendopo Si Panji (pendopo Kabupaten Banyumas). Kepindahan Bupati Banyumas dari Kota Banyumas ke Kota Purwokerto tersebut diikuti pindahnya

Residen Banyumas dari Kota Banyumas ke Kota Purwokerto.

Dengan demikian pusat pemerintahan baik kabupaten maupun karesidenan pindah dari Kota Banyumas ke Kota Purwokerto. Kota Purwokerto menjadi semakin berkembang sedang Kota Banyumas yang direncanakan dan dibangun dengan teori perencanaan barat ibarat kota yang ditinggal rohnya. Kondisi demikian berjalan sampai sekarang. Dengan demikian kondisi arsitektural Kota Banyumas sekarang seolah masih seperti pada saat direncanakan dan dibangun dahulu.

Memperhatikan kondisi arsitektural Kota Banyumas tersebut di atas, menjadi tanggung jawab masyarakat Kota Banyumas khususnya dengan arahan Pemerintah Kabupaten Banyumas untuk dapat menghidupkan kembali Kota Banyumas yang mempunyai nilai historis arsitektural yang cukup tinggi.

Untuk menghidupkan kembali Kota Banyumas, salah satu upaya awal yang dilakukan adalah melakukan identifikasi bangunan kuno yang ada di Kota Banyumas. Dengan mengidentifikasi bangunan kuno selanjutnya dapat menjadikan awal

kegiatan untuk mempertahankan dan melestarikan arsitektur Kota Banyumas. Untuk itu perlu penelitian tentang identifikasi bangunan kuno di Kota Banyumas.

Penekanan lokasi penelitian di koridor Gatot Subroto dan Pramuka. Pada koridor Gatot Subroto dan Pramuka, pertumbuhan ekonominya cukup tinggi karena merupakan jalan protokol Kota Banyumas sehingga mengkhawatirkan keberadaan bangunan kuno. Untuk itu, pada koridor tersebut keberadaan bangunan kuno perlu dipertahankan dan dilestarikan.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi bangunan kuno yang ada di Kota Banyumas pada koridor Gatot Subroto dan Pramuka; fungsi bangunan awal dan fungsi bangunan pada saat ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Desa Sudagaran bagian timur, Desa Kedunguter dan sebagian kecil Desa Kejawar bagian utara, Kecamatan Banyumas, dimana pada ketiga desa tersebut terdapat Koridor Gatot Subroto (masuk wilayah Desa Sudagaran) dan

kawasan pertigaan Koridor Pramuka ke selatan (masuk wilayah Desa Kedunguter dan sebagian kecil Desa Kejawar).

Data primer dilakukan dengan pengamatan (observasi), pencatatan fungsi bangunan berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan dokumentasi di lapangan. Data sekunder diambil dari literatur instansi pemerintah, dokumentasi peta yang terdapat di *Royal Tropical Institute Amsterdam The Netherlands* dan studi lain yang relevan.

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan kondisi, letak dan fungsi bangunan saat ini kemudian dibandingkan dengan fungsi bangunan tersebut pada tahun 1920.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah Berdirinya Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas berdiri pada tahun 1582, tepatnya pada hari Jum'at Kliwon tanggal 6 April 1582 Masehi, atau bertepatan tanggal 12 Robiul Awwal 990 Hijriyah. Kemudian ditetapkan dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Nomor 2 tahun 1990.

Keberadaan sejarah Kabupaten Banyumas tidak terlepas dari pendirinya yaitu Raden Joko Kahiman yang kemudian menjadi Bupati yang pertama dikenal dengan julukan atau gelar ADIPATI MARAPAT (ADIPATI MRAPAT).

Riwayat singkatnya diawali dari jaman Pemerintahan Kesultanan PAJANG, di bawah Raja Sultan Hadiwijaya. Kisah pada saat itu telah terjadi suatu peristiwa yang menimpa diri (kematian) Adipati Wirasaba ke VI (Warga Utama ke I) dikarenakan kesalahan paham dari Kanjeng Sultan pada waktu itu, sehingga terjadi musibah pembunuhan di Desa Bener, Kecamatan Lowano, Kabupaten Purworejo (sekarang) sewaktu Adipati Wirasaba dalam perjalanan pulang dari pisowanan ke Paiang. Dari peristiwa tersebut untuk menebus kesalahannya maka Sultan Pajang, memanggil putra Adipati Wirasaba namun tiada yang berani menghadap.

Kemudian salah satu diantaranya putra menantu yang memberanikan diri menghadap dengan catatan apabila nanti mendapatkan murka akan dihadapi sendiri, dan apabila mendapatkan anugerah/kemurahan putra-putra yang

lain tidak boleh iri hati. Dan ternyata diberi anugerah diwisuda menjadi Adipati Wirasaba ke VII. Semenjak itulah putra menantu yaitu R. Joko Kahiman menjadi Adipati dengan gelar ADIPATI WARGA UTAMA II.

Kemudian sekembalinya dari Kasultanan Pajang atas kebesaran hatinya dengan seijin Kanjeng Sultan, bumi Kadipaten Wirasaba dibagi menjadi empat bagian diberikan kepada iparnya.

1. Wilayah Banjar Pertambakan diberikan kepada Kyai Ngabei Wirayuda.
2. Wilayah Merden diberikan kepada Kyai Ngabei Wirakusuma.
3. Wilayah Wirasaba diberikan kepada Kyai Ngabei Wargawijaya.
4. Wilayah Kejawar dikuasai sendiri dan kemudian dibangun dengan membuka hutan Mangli dibangun pusat pemerintahan dan diberi nama Kabupaten Banyumas.

Karena kebijaksanaannya membagi wilayah Kadipaten menjadi empat untuk para iparnya maka dijuluki Adipati Marapat.

Siapakah Raden Joko Kahiman itu?

R. Joko Kahiman adalah putra R.

Banyaksasro dengan ibu dari Pasir Luhur. R. Banyaksosro adalah putra R. Baribin seorang pangeran Majapahit yang karena suatu kesalahan maka menghindar ke Pajajaran yang akhirnya dijodohkan dengan Dyah Ayu Ratu Pamekas putri Raja Pajajaran. Sedangkan Nyi Banyaksosro ibu R. Joko Kahiman adalah putri Adipati Banyak Galeh (Mangkubumi II) dari Pasir Luhur semenjak kecil R. Joko Kahiman diasuh oleh Kyai Sambarta dengan Nyai Ngaisah yaitu putri R. Baribin yang bungsu.

Dari sejarah terungkap bahwa R. Joko Kahiman adalah merupakan SATRIA yang sangat luhur untuk bisa diteladani oleh segenap warga Kabupaten Banyumas khususnya karena mencerminkan :

- a. Sifat altruistis yaitu tidak mementingkan dirinya sendiri.
- b. Merupakan pejuang pembangunan yang tangguh, tanggap dan tanggon.
- c. Pembangkit jiwa persatuan kesatuan (Majapahit, Galuh Pakuan, Pajajaran) menjadi satu darah dan memberikan kesejahteraan ke kepada semua saudaranya.

Dengan demikian tidak salah apabila MOTO DAN ETOS KERJA

UNTUK Kabupaten Banyumas
SATRIA.

Candra atau surya sengkala untuk hari jadi Kabupaten Banyumas adalah "BEKTINING MANGGALA TUMATANING PRAJA" artinya tahun 1582.

Bila diartikan dengan kalimat adalah "KEBAKTIAN DALAM UJUD KERJA SESEORANG PIMPINAN/MANGGALA MENGHASILKAN AKAN TERTATANYA ATAU TERBANGUNNYA SUATU PEMERINTAHAN".

Kondisi Arsitektur Kota Lama Banyumas

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa secara politik, Banyumas merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Mataram. Hal ini sangat berpengaruh terhadap sistem sosial kependudukan. Penduduk Kota Banyumas secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok masyarakat dengan budaya yang berbeda antara satu kelompok dengan lainnya.

a. Penduduk asli Banyumas dengan profesi sebagai petani tradisional merupakan mayoritas penduduk.

Walau demikian dalam strata sosial terdapat personal- personal yang dipandang sebagai tokoh atau *panutan* masyarakat.

- b. Para bangsawan keturunan Kerajaan Mataram, yang sengaja ditempatkan di Banyumas atau bangsawan karena perkawinan dengan warga masyarakat setempat (Banyumas).
- c. Bangsa Belanda sebagai pejabat dan pegawai pemerintah kolonial Belanda maupun pada pabrik gula di Kalibagor.
- d. Bangsa Cina sebagai pendatang yang pada umumnya, seperti terjadi di daerah-daerah lain berprofesi sebagai pedagang.

Kondisi sosial-budaya penduduk seperti tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap bentuk bangunan rumah tinggal mereka. Bangsawan keturunan Kerajaan Mataram dengan bentuk limasan pacul gowang, penduduk asli Banyumas dengan bentuk tikelan atau joglo (untuk tokoh masyarakat) atau srotong (untuk masyarakat biasa), sedang bangsa Belanda dan Cina dengan bentuk masing-masing yang berbeda dengan bangunan tradisional Jawa yang tersebar hampir di seluruh wilayah Kota Banyumas. Bangunan - bangunan

tradisional tersebut di Kota Banyumas (sekarang) masih nampak sisa-sisa bangunan rumah tinggal bagi ke-empat kelompok walau dengan kondisi yang kurang terawat.

Kondisi kurang terawat ini diperkirakan diawali dari pemindahan pemerintahan (Kabupaten dan Karesidenan) dan Kota Banyumas ke Kota Purwokerto pada awal tahun 1937. Dengan pemindahan pusat pemerintahan ini Kota Banyumas ibarat kehilangan jiwanya sebagai kota pusat pemerintahan.

Pengaruh penataan kota planologi Belanda (Barat) sangat terasa dalam penataan kawasan alun-alun sebagai inti Kota Banyumas. Kawasan alun-alun dengan masjid dan pendopo kabupaten, dengan sumbu arah utara - selatan (menghadap laut dan membelakangi pegunungan) merupakan ciri khas pola penataan kota tradisional. Pengaruh ini terlihat adanya penjara di dekat alun-alun, dan sumbu kabupaten (di sebelah utara) Karesidenan (di sebelah selatan) yang begitu kuat.

Selain hal tersebut, intervensi pemerintah kolonial Belanda terhadap penataan Kota Banyumas yang menjadikan adanya perbedaan dengan

penataan kota-kota lain adalah **adanya ruang penyekat** yang terletak **di antara alun-alun dengan kompleks kabupaten**.

Pada ruang antara di kiri dan kanan sumbu alun-alun kabupaten ini terdapat bangunan pemerintah kolonial Belanda. Dengan adanya bangunan-bangunan ini maka antara alun-alun dan kabupaten terkesan terpisah, sehingga keagungan dan kewibawaan pendopo kabupaten terasa berkurang. Hal ini kiranya merupakan unsur kesengajaan untuk mengurangi kebesaran dan kewibawaan bupati, memperbesar jarak antara rakyat dengan bupati atau memperkecil nilai filosofi "*Manunggaling kawula lan gusti, gusti lan kawula*" yang sudah melekat erat pada masyarakat Jawa yang tercermin hubungan yang menyatu antara alun-alun dan kabupaten.

Pelestarian dan pengembangan Kota Banyumas tidak hanya mempertimbangkan faktor sejarah masa lalu, tetapi juga memperhitungkan kemajuan kota itu di masa yang akan datang. Upaya pelestarian dan pengembangan dapat dibedakan dalam dua kelompok besar, yaitu penanganan secara fisik dan non fisik.

Menurut Sugeng Priyadi, pelestarian kota Banyumas tidak bisa

dilakukan hanya dengan menjadikan bangunan kuno sebagai cagar budaya. Jika seperti itu berarti Kota Banyumas hanyalah dijadikan kota mati, kota pensiun, kota monumen dan semacamnya. Kalau itu ditempuh, maka kota tua Banyumas tidak akan hidup sebagai kota yang produktif. Kota Banyumas seharusnya bukan dimuseumkan, tetapi menjadi museum hidup. Perpindahan ibu kota dari Banyumas ke Purwokerto sering dianggap kemunduran Kota Banyumas di bidang ekonomi. Anggapan itu memang tepat karena Banyumas cukup terisolasi dengan adanya Sungai Serayu. Bangunan-bangunan kuno di sekitar Pendapa Duplikat Si Panji seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan perkantoran pemerintah dan kegiatan lain. Dengan kata lain, Kota Banyumas dijadikan ibu kota kabupaten yang kedua. Artinya kegiatan resmi bupati tidak harus diselenggarakan di Purwokerto (Suara Merdeka, 14 Oktober 2002).

Sedang Sunardi menyatakan, dari aspek arsitektural, Kota Banyumas cukup memprihatinkan. Adanya gagasan untuk melestarikan dan mengembangkan arsitektur Kota Banyumas, kiranya perlu

ditanggapi secara positif dari berbagai pihak. Namun upaya untuk merealisasikan ide tersebut merupakan pekerjaan yang cukup berat dan besar. Secara fisik, dengan renovasi dan revitalisasi. Renovasi dengan melakukan perbaikan sedemikian rupa sehingga hasilnya sama dengan aslinya tapi dengan fungsi yang berbeda dari aslinya. Secara non fisik, perlu ada kegiatan pemberdayaan pihak terkait, seperti masyarakat, swasta dan pemerintah. Kiranya sektor pariwisata sangat memungkinkan (Suara Merdeka, 14 Oktober 2002).

Menurut Totok Roesmanto, pelestarian kota lama Banyumas yang bisa dilakukan adalah menjadikan bangunan kuno yang masih ada sebagai aset utama. Semua bangunan kuno itu berarsitektur kolonial, sedangkan bangunan berarsitektur Banyumasan tidak digambarkan (Suara Merdeka, 14 Oktober 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

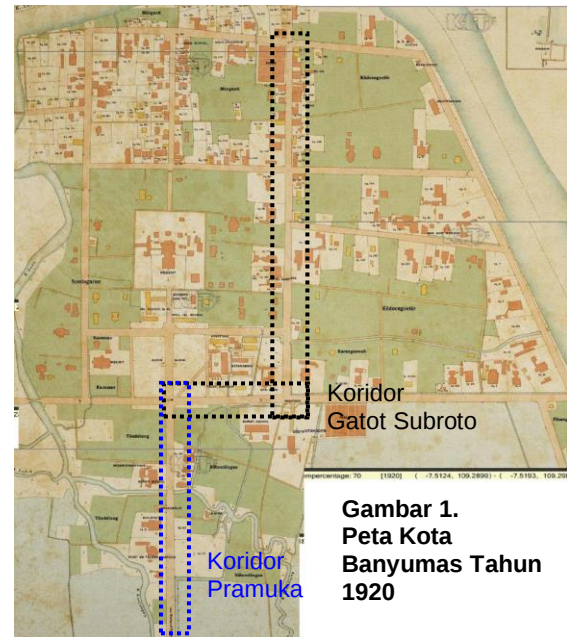
Kawasan Kota Banyumas adalah suatu kawasan historik yang kaya akan bangunan dan rancang kota khas masa kerajaan yang merupakan bagian dari masa lalu dan kebudayaan kota. Baik

bangunan maupun desain kota yang ada memenuhi kriteria pelestarian kawasan yang meliputi:

- Keindahan atau nilai arsitektur yang dikaitkan dengan nilai estetika dan keindahan (arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur tata ruang dan ornamennya)
- Kejamakan atau tipikal yaitu ditekankan pada seberapa jauh artefak tersebut mewakili suatu ragam atau etnis yang spesifik
- Kelangkaan yaitu bahwa keberadaan artefak tersebut tidak dapat ditemui di kawasan lain
- Peran sejarah yaitu kaitannya dengan peristiwa masa lalu dan sekarang
- Pengaruh terhadap lingkungan yaitu peran kehadirannya untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya
- Keistimewaan yaitu kekhasan artefak meliputi kriteria tertua, terbesar, pertama, dan lain sebagainya

Untuk mengidentifikasi bangunan kuno di Kota Banyumas diperlukan peta lama yang mendukung. Peta lama yang mendukung diambil dari *Royal Tropical Institute, Amsterdam The Netherlands*. Peta tersebut menggambarkan letak dan fungsi bangunan yang ada di Kota

Banyumas pada tahun 1920, berikut ini gambar petanya.



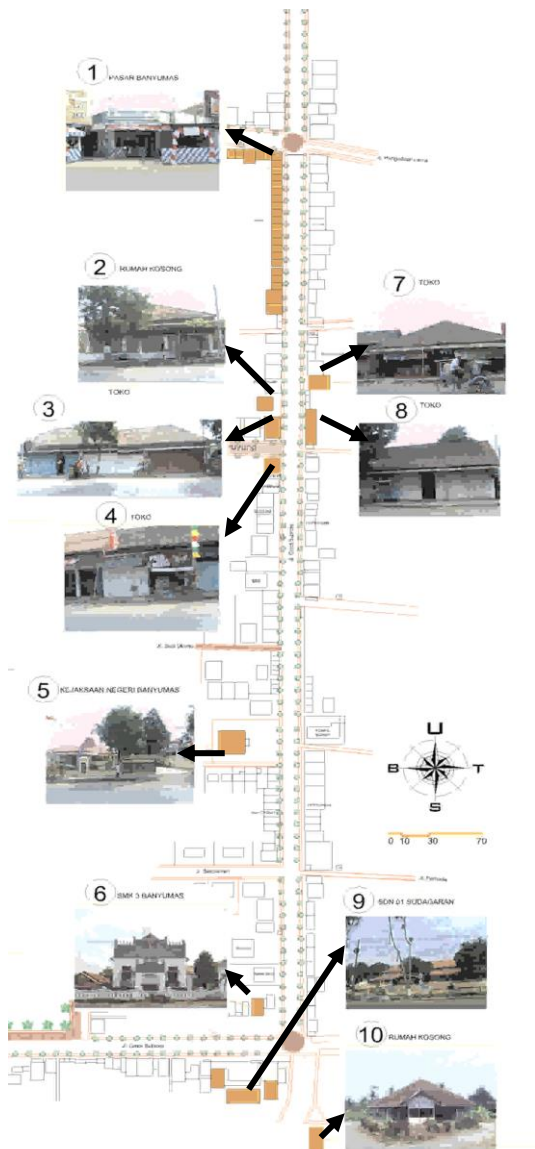
Gambar 1.
Peta Kota
Banyumas Tahun
1920

Dari peta tersebut, kemudian dilakukan identifikasi di lapangan, seberapa besar perubahan fungsi yang ada dan letak bangunan yang ada.

Koridor Gatot Subroto

Koridor Gatot Subroto merupakan koridor perdagangan dan jasa, tercermin dari banyaknya bangunan komersial. Sedangkan bangunan kuno yang ada mulai beralih fungsi atau bahkan berubah bentuk menjadi bangunan berpenampilan modern dan komersil.

Adapun hasil identifikasi lapangan bangunan kuno di Koridor Gatot Subroto dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.
Identifikasi Bangunan Kuno
di Koridor Gatot Subroto

1.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

Pasar Banyumas
Pemerintah Kab. Banyumas
Pasar
Pasar

2.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

Rumah Tinggal
Individu
Tempat Tinggal
Kosong

3.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

Toko
Individu
Tempat Tinggal
Toko dan tempat tinggal

4.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

Toko
Individu
Tempat Tinggal
Toko dan tempat tinggal

5.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

Kantor Kejaksaan Negeri
Pemerintah Kab. Banyumas
Hotel Carolina
Kantor kejaksaan negeri

6.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

SMK 3 Banyumas
Dinas Pendidikan Nasional
AFO Bank
Fasilitas pendidikan (SMK 3
Banyumas)

7.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang
8.

Toko
Individu
Tempat Tinggal
Toko dan tempat tinggal



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang
9.

Toko
Individu
Tempat Tinggal
Toko dan tempat tinggal



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang
10.

SDN 1 Sudagaran
Dinas Pendidikan Nasional
Europh school (Sekolah Eropa)
Sekolah



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

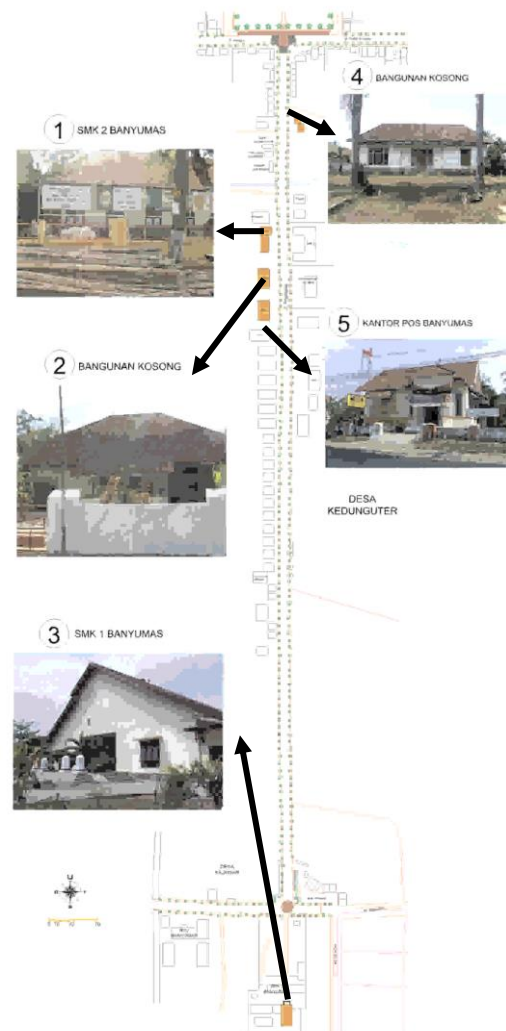
Rumah Kosong
Individu
Districtshoofd (Kantor
Pemerintahan Wilayah)
Kosong

Koridor Pramuka

Koridor Pramuka merupakan koridor campuran, ke depan arah pengembangan Kota Banyumas

diarahkan ke koridor ini. Sebagian besar tata guna lahan berupa persawahan. Di koridor ini terdapat beberapa bangunan kuno yang perlu dilestarikan.

Adapun hasil identifikasi lapangan bangunan kuno di Koridor Pramuka dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.
Identifikasi Bangunan Kuno
di Koridor Pramuka

1.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

SMK 2 Banyumas
Dinas Pendidikan Nasional
Brandspuit (pemadam
kebakaran)
Sekolah (bentuk bangunan
awal mengalami
perkembangan)

2.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

Tempat Tinggal
Individu
Societet (Tempat hiburan
malam)
Tempat Tinggal

3.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

SMK 1 Banyumas
Dinas Pendidikan Nasional
Kantor Residen
Sekolah

4.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

Tempat Tinggal
Individu
Tempat Tinggal
Tempat Tinggal

5.



Nama Bangunan
Kepemilikan
Fungsi awal
Fungsi sekarang

Kantor Pos
PT. POS Indonesia
Kantor POS dan Telegraph
Kantor POS

Di Koridor Gatot Subroto terdapat 10 bangunan kuno, Koridor Pramuka terdapat 5 bangunan kuno dengan berbagai fungsi. Di Koridor Gatot Subroto, perubahan fungsi yang paling menyolok pada bangunan kantor kejaksaan negeri dan SMK 3 Banyumas yang dulunya berfungsi sebagai bangunan hotel Carolina dan *AFO Bank*. Koridor Pramuka, perubahan fungsi bangunan pada bangunan SMK 2 Banyumas dan SMK 1 Banyumas yang dulunya berfungsi sebagai *Brandspuit* (pemadam kebakaran) dan kantor residen.

Untuk bangunan milik individu belum berubah bentuknya dan fungsinya, terkesan kurang terawat dengan baik. Bangunan milik pemerintah telah ada perubahan fungsi dengan kondisi bangunan terawat.

SIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Koridor Gatot Subroto terdapat 10 bangunan kuno dan Koridor Pramuka terdapat 5 bangunan kuno dengan berbagai fungsi.
2. Bangunan milik individu belum berubah bentuknya dan fungsinya, terkesan kurang terawat dengan baik. Bangunan milik pemerintah telah ada perubahan fungsi dengan kondisi bangunan terawat.

Saran

Perlu diadakannya penelitian identifikasi bangunan kuno lebih lanjut terhadap koridor-koridor lain di Kota Banyumas terutama di Kawasan Alun-alun (Kompleks Si Panji).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- Bappeda Kabupaten Banyumas, 2008, Revitalisasi Kawasan Kota Lama Banyumas, Pemerintah Kabupaten Banyumas.

Pemerintah Kabupaten Banyumas, 1993, Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 12 Tahun 1993 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota IKK Banyumas.

Pemerintah Kabupaten Banyumas, 2005, Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 18 Tahun 2005 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyumas.

Suara Merdeka, 14 Oktober 2002, Sarasehan Konservasi Bangunan Kota Lama Banyumas.